

GITA SANG SURYA

Media Diskursus Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan

Teologi Kesadaran Semesta ... 2

Mariologi Fransiskan:
Karena Maria Tuhan Menjadi Saudara Kita ... 7

Sepuluh Perintah Allah Menurut Bonaventura ... 14

Jalan Pelayanan Kepemimpinan St. Fransiskus Assisi ... 38

Louis Massignon:
Spirit Badaliya dan Dialog Antaragama ... 46

Teologi Trinitas dalam Reformasi Protestan ... 54

Teologi Trinitas Setelah Reformasi Protestan ... 66

Islam-Kristen Membahas Trinitas dan Ketuhanan Yesus:
Mengurai Kritik Al-Qur'an Atas Ajaran Ketuhanan Yesus
dan Trinitas dalam Katolik ... 80

Aku Pamer, Maka Aku Ada!
Gereja Menanggapi Konsumerisme ... 86

Peran Tubuh dalam Membangun Kemanusiaan ... 91

Tinjauan Buku "History of Islamic Philosophy" ... 96

Tinjauan Buku "Maskulinisme dalam Konstruksi Ilmu" ... 101



MADAH PERSAUDARAAN SEMESTA



JPIC OFM INDONESIA

JPIC OFM Indonesia atau *Franciscans Office for Justice, Peace, and Integrity of Creation Ordo Fratrum Minorum* merupakan bagian integral dari pelayanan persaudaraan Fransiskan di Indonesia dalam bidang keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Dengan mengikuti mandat Injili dan spiritualitas St. Fransiskus Assisi, JPIC OFM Indonesia berusaha mengupayakan suatu cara hidup dan karya yang menjawab tantangan zaman, kepedulian dan pembelaan bagi yang miskin dan tertindas. Kegiatan JPIC OFM Indonesia mencakup enam bidang, yaitu animasi, advokasi, litbang, sosial-karitatif, ekologi, dan ekopastoral.

JPIC OFM Indonesia terlibat dalam kegiatan ekopastoral (pengembangan pola pertanian organik) di Flores, Rumah Singgah St. Antonius Padua bagi kaum miskin dan gelandangan di Jakarta, pemberdayaan sosial-ekonomi bagi masyarakat korban bencana alam, animasi kaum muda dan kaum religius dalam bidang JPIC, penerbitan buku dan *Gita Sang Surya*, penyadaran HAM, pengolahan sampah di Jakarta, dan seminar terkait isu keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Sejak 2007, JPIC OFM Indonesia terlibat dalam advokasi untuk masyarakat korban tambang di Nusa Tenggara Timur.

Untuk mewujudkan misi tersebut, JPIC OFM Indonesia bekerja sama dengan berbagai lembaga semisi dalam lingkup Gereja Katolik maupun umum (LSM dan lembaga kajian), baik di tingkat lokal dan nasional. Dalam lingkup keluarga Fransiskan, JPIC OFM Indonesia berafiliasi dengan JPIC OFM General di Roma dan *Franciscans International* (NGO keluarga Fransiskan yang bersifat konsultatif di PBB) yang berkantor di New York dan Genewa.

Bantuan dan dukungan bagi kegiatan JPIC-OFM dapat disalurkan ke:
Bank BCA, Nomor Rekening: 6340700510
Atas nama Ordo Saudara-saudara Dina qq JPIC OFM

Sekretariat JPIC OFM Indonesia:

Jln. Letjend. Soeprapto, No. 80 Galur, RT.7/RW.4, Tanah Tinggi,
Kec. Johar Baru, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10540.

Telp/Faks: (021) 42803546. Email: jpicofm_indonesia@yahoo.com.au



- INFORMASI -

- Mulai 2023 *Gita Sang Surya* (GSS) terbit empat kali dalam setahun (Januari-Maret, April-Juni, Juli-September, dan Oktober-Desember).
- GSS hanya memuat artikel dan tinjauan buku.
- Dalam setiap edisi, tidak ada tema khusus seperti terbitan GSS sebelumnya. Sehingga GSS tiga bulanan ini berisikan artikel dan tinjauan buku yang membahas tema umum terkait diskursus keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan.
- Berbagai macam rubrik seperti sosok, berita, cerpen, puisi, karikatur, dll tidak lagi dimuat di GSS. Rubrik tersebut dimuat dan dapat diakses di website JPIC OFM Indonesia.

Jika sudah menerima *Gita Sang Surya*, harap konfirmasi ke 0819-0410-1226

GITA SANG SURYA

Media Diskursus Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan

Diterbitkan oleh JPIC OFM Provinsi
St. Michael Malaikat Agung
Indonesia.

Penanggung Jawab: Ketua Komisi
JPIC OFM Indonesia. **Pemimpin
Redaksi:** Yansianus Fridus Derong
OFM. **Redaktur Pelaksana:** Yohanes
Wahyu Prasetyo OFM. **Redaksi:**
Antonius Nugroho Bimo Prakoso
OFM dan Valens Dulmin. **Bendahara:**
Mikael Gabra Santrio OFM. **Sirkulasi:**
Arief Rahman. **Lay Out:** Luga
Bonaventura OFM.

Alamat Redaksi: JPIC OFM Indonesia,
Jln. Letjend. Soeprapto, No. 80 Galur,
RT.7/RW.4, Tanah Tinggi, Kec. Johar
Baru, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta
10540. **HP (WA):** 081904101226.
Email: gss_jpicofm@yahoo.com.
Website: www.jpicofmindonesia.org.

Redaksi menerima artikel yang
membahas tema keadilan,
perdamaian, dan keutuhan ciptaan.
Tulisan dikirim melalui email dan akan
diolah tanpa mengabaikan isi
sebagaimana dimaksudkan penulis.

- DAFTAR ISI -

- Teologi Kesadaran Semesta (Dr. Andreas
Bernadinus Atawolo OFM) – 2
- Mariologi Fransiskan: Karena Maria Tuhan
Menjadi Saudara Kita (Dr. Andreas Bernadinus
Atawolo OFM) – 7
- Sepuluh Perintah Allah Menurut Bonaventura
(Marciano Almeida Soares OFM) – 14
- Jalan Pelayanan Kepemimpinan St. Fransiskus
Assisi (Rikard Selan OFM) – 38
- Louis Massignon: Spirit Badaliya dan Dialog
Antaragama (Rikard Selan OFM) – 46
- Teologi Trinitas dalam Reformasi Protestan
(Yohanes Wahyu Prasetyo OFM) – 54
- Teologi Trinitas Setelah Reformasi Protestan
(Yohanes Wahyu Prasetyo OFM) – 66
- Islam-Kristen Membahas Trinitas dan
Ketuhanan Yesus: Mengurai Kritik Al-Qur'an
Atas Ajaran Ketuhanan Yesus dan Trinitas
dalam Katolik (Effendy Marut OFM) – 80
- Aku Pamer, Maka Aku Ada! Gereja
Menanggapi Konsumerisme (Yoseph Selvinus
Agut, Lic.Th.) – 86
- Peran Tubuh dalam Membangun Kemanusiaan
(Thomas Hidyia Tjaya, Ph.D.) – 91
- Tinjauan Buku "History of Islamic Philosophy"
(Dr. Budhy Munawar-Rachman) – 96
- Tinjauan Buku "Maskulinisme dalam
Konstruksi Ilmu" (Dr. Budhy Munawar-
Rachman) – 101



*** MADAH PERSAUDARAAN SEMESTA ***

TINJAUAN BUKU “MASKULINISME DALAM KONSTRUKSI ILMU”

Dr. Budhy Munawar-Rachman

(Dosen Filsafat STF Driyarkara Jakarta)

Judul: Maskulinisme dalam Konstruksi Ilmu

Penulis: Rachmad Hidayat

Penerbit: Gadjah Mada University Press

Cetakan: 2021

Tebal: 166 halaman

ISBN: 6023868746

Gender merupakan salah satu isu yang mencuat beberapa dekade belakangan ini seiring maraknya tindakan kekerasan dan pelecehan terhadap perempuan. Jika ditelusuri lebih dalam kekerasan dan pelecehan tersebut tidak hanya terjadi pada ranah aktual, namun juga pada ranah simbolik. Di mana sisi keperempuanan selalu dieksploitasi untuk berbagai kepentingan. Hal ini bisa diperhatikan dalam berita di media massa, perfilman, iklan dan sebagainya. Keadaan ini tak ayal membangkitkan kepedulian sekelompok orang untuk memperjuangkan hak perempuan.

Selama ini, para penggiat gender cenderung melihat fenomena ini sebagai masalah perempuan, sehingga solusi yang diberikan lebih ditekankan kepada pribadi perempuan itu sendiri. Namun, disadari atau tidak, sesungguhnya permasalahan mendasar adalah masalah relasi antara perempuan dan laki-laki. Maka, dengan hanya memberi penekanan di salah satu pihak saja tentu tidak akan memberikan hasil yang efektif dalam terciptanya kesetaraan sebagaimana yang diharapkan selama ini.

Dalam diskursus feminisme, laki-laki dengan budaya patriarkisnya merupakan sebuah momok. Karena budaya yang terinternalisasi dalam berbagai elemen ini memberikan posisi yang tidak

menguntungkan bagi kaum perempuan. Relasi yang tercipta antara laki-laki dan perempuan terlihat seperti penguasa dan abdi, di mana perempuan berada dalam subordinasi. Karena begitu kuatnya sistem ini, ia tidak hanya mendominasi pada budaya yang menganut sistem patrilineal, tetapi juga merambah budaya matrilineal.

Ideologi patriarki merupakan salah satu bentuk dari ideologi hegemoni, yaitu ideologi yang membenarkan penguasaan suatu kelompok terhadap kelompok lainnya, baik berdasarkan jenis kelamin, agama, ras dan kelas ekonomi. Dalam ideologi ini terdapat 3 hal pokok yang mendasarinya, yaitu: Kesepakatan sosial yang menguntungkan kelompok dominan cenderung dianggap mewakili kepentingan semua orang; Ideologi ini cenderung diterima apa adanya sebagai sebuah kemestian; dengan mengabaikan kontradiksi yang sangat nyata antara kepentingan kelompok yang dominan dengan kelompok subordinat, ideologi seperti ini dianggap sebagai penjamin kohesi dan kerjasama sosial, sebab jika tidak demikian yang terjadi justru suatu konflik.

Buku “Maskulinisme dalam Konstruksi Ilmu”, karya Rachmad Hidayat, ini ditulis sebagai bentuk ketertarikan penulis terhadap sudut pandang dan model berpikir kritis feminisme dalam filsafat, khususnya dalam epistemologi dan filsafat ilmu. Teori pengetahuan dan filsafat ilmu feminisme menunjukkan bahwa gender sebagai tatanan sosial-politik yang mapan menyediakan atmosfer berpikir yang berbeda bagi laki-laki dan perempuan. Pada tatanan yang mana laki-laki

memegang kendali atas akses-akses paling mendasar pada produksi pengetahuan, hal tersebut menghasilkan atmosfer maskulin yang mana dunia laki-laki menjadi norma pengetahuan dan berada di atas wilayah kritik. Bentuk pengetahuan dan ilmu yang muncul dalam atmosfer tersebut bukan hanya mewakili cara berpikir laki-laki tentang dunianya, melainkan lebih jauh merefleksikan cara mereka memosisikan diri dan dunia di luarnya. Model pengetahuan yang kemudian menjadi dominan ini bukan hanya mendorong pada apa yang bisa disebut penyingkiran epistemologis terhadap kelompok sosial-politik marginal, melainkan juga menciptakan dominasi epistemologis bagi laki-laki dalam berbagai konteks sosial.

Secara umum, buku ini menyoroti isu laki-laki dalam masyarakat patriarkis dengan membedah atau melakukan dekonstruksi dan rekonstruksi terhadap konsep maskulinitas, dan mengkaitkan konstruksi sosial baru tersebut dengan perubahan sosial yang lebih menyeluruh, yaitu proses pelebagaan hubungan sosial yang egalitarian.

Maskulinitas dapat didefinisikan secara sosial sebagai cara untuk menjadi seorang laki-laki. Pada tahun 1900-an representasi mengenai maskulinitas dan laki-laki berubah mengikuti perkembangan zaman dan globalisasi. Konstruksi diri pada laki-laki memunculkan adaptasi baru yang dinamakan sebagai *new masculinity*. Sesuai dengan perkembangan zaman, definisi maskulinitas berkembang dan banyak memunculkan definisi maskulinitas baru salah satunya adalah *soft masculinity*.

Maskulinitas adalah suatu *stereotype* tentang laki-laki yang dapat dipertentangkan dengan femininitas sebagai *stereotype* perempuan. Maskulin vs feminim adalah dua kutub sifat yang

berlawanan dan membentuk suatu garis lurus yang setiap titiknya menggambarkan derajat kelaki-lakian (maskulinitas) atau keperempuanan (femininitas). Seorang laki-laki yang memiliki karakteristik yang identik dengan *stereotype* maskulin disebut laki-laki maskulin, jika karakteristik berlebihan disebut laki-laki super maskulin, jika kurang disebut laki-laki kurang maskulin atau laki-laki feminim.

Stereotype maskulinitas dan femininitas mencakup berbagai aspek karakteristik individu, seperti karakter atau kepribadian, perilaku peranan, okupasi, penampakan fisik, ataupun orientasi seksual. Jadi misalnya laki-laki diciri oleh watak yang terbuka, kasar, agresif, dan rasional, sementara perempuan bercirikan tertutup, halus, afektif, dan emosional. Dalam hubungan individu laki-laki diakui maskulinitasnya jika terlayani oleh perempuan, sementara perempuan terpuaskan femininitasnya jika dapat melayani laki-laki.

Dalam hal okupasi pekerjaan yang mengandalkan kekuatan dan keberanian seperti tentara, sopir, petinju, dsb, disebut sebagai pekerjaan maskulin, sementara pekerjaan yang memerlukan kehalusan, ketelitian, dan perasaan seperti salon kecantikan, juru masak, menjahit, dsb, dinamakan pekerjaan feminim. *Stereotype* inilah yang pada gilirannya menciptakan hubungan yang bias antara laki-laki dan perempuan, di mana hegemoni laki-laki atas perempuan dianggap sesuatu yang kodrati. Menjadi jelas pula di sini bahwa tanpa melakukan dekonstruksi dan rekonstruksi terhadap konsep maskulinitas, disamping sudah barang tentu dekonstruksi konsep femininitas, hubungan laki-laki dan perempuan yang egalitarian sulit terwujud.

Umumnya masyarakat mencatat bahwa secara kultural laki-laki harus menonjolkan

sisi maskulin, sebagaimana gambaran di atas. Meski tidak ada definisi konkret, maskulin atau maskulinitas lebih dipahami sebagai konsep gender tentang perilaku yang dibangun secara sosial dan berkaitan dengan kelelakian. Sesungguhnya tidak ada model tunggal dalam maskulinitas. Ini disebabkan karena model maskulinitas diungkapkan secara berbeda dalam suatu konteks budaya dan waktu tertentu. Meski maskulinitas dan femininitas adalah konsep nilai yang kontradiktif, tapi keduanya dapat dipertukarkan. Artinya, femininitas tidak mesti hanya dimiliki perempuan dan maskulinitas tidak hanya dimiliki laki-laki. Sebab pada praktiknya, laki-laki mengandalkan sikap feminin. Misal, dalam pekerjaan mereka tidak serta merta hanya mengandalkan keberanian, juga harus berkomunikasi secara lembut, sopan, dan tidak semena-mena.

Kemudian pada pihak perempuan, masyarakat memandang mereka sebagai sosok lemah lembut, pasif, dan pemalu. Stereotipe ini tidak selamanya berlaku secara murni dalam masyarakat. Dalam praktiknya, perempuan juga mengandalkan kekuatan saat bekerja. Mereka juga menggunakan ketegasan serta keberanian saat memutuskan suatu hal dalam menghadapi situasi tertentu. Berlawanan dengan hal di atas, masyarakat patrilineal Indonesia menilai bahwa perempuan tidak memiliki karakter maskulin. Seharusnya perempuan hanya memiliki karakter feminin saja. Sedangkan bagi perempuan yang tidak feminin, dinyatakan melanggar dan memperoleh sanksi.

Demikian pula karakter maskulin yang hanya dimiliki laki-laki. Jika laki-laki tidak mengadopsi dan memiliki karakter maskulin, lingkungan sosial akan menyebutnya sebagai banci, klemar-klemer, dan kemayu. Pandangan dominan tentang citra ideal perempuan dan laki-laki,

sebenarnya telah diimbangi oleh penggambaran alternatif dalam sejumlah teks media dan produk budaya populer. Misalnya, perempuan sudah digambarkan menjadi pemimpin, berambut sangat pendek, dan memakai celana panjang. Sementara laki-laki mengasuh anak, memasak, berambut panjang, dan berprofesi sebagai pelatih tari. Ini berarti, stereotipe feminin dan maskulin telah terbantahkan. Meski demikian, media semakin kuat dalam memengaruhi masyarakat. Segala yang diberitakan oleh media dianggap sebagai sesuatu yang normal, wajar, benar, dan standar. Sebagai wilayah yang dijadikan perebutan tanda dan makna, media menjunjung tinggi maskulinitas hegemonik dalam masyarakat.

Namun perlu dicatat bahwa maskulinitas dan femininitas bukanlah konsep dengan dimensi kategori tunggal. Ada berbagai bentuk maskulinitas dan femininitas. Artinya konsep tersebut bervariasi antar masyarakat, kelas sosial, maupun tingkat peradaban. Dengan kata lain Maskulinitas dan Femininitas adalah suatu konstruksi sosial yang dapat diberi makna yang berbeda oleh setiap masyarakat. Dengan menyadari maskulinitas sebagai konsep yang multi dimensi, terbuka ruang bagi kita untuk melakukan dekonstruksi dan rekonstruksi konsep tersebut.

Persepsi bahwa maskulinitas itu relatif bebas dari nilai-nilai ideal yang menghegemoni menyebabkan timbulnya anggapan bahwa konsep maskulinitas itu terbebas dari norma-norma sosial yang bersifat membatasi. Persepsi seperti ini tentu saja harus dipertanyakan. Konsep maskulinitas sebagai suatu konstruksi gender tentu saja tidak pernah bebas dari norma-norma sosial yang bisa menghambat terciptanya relasi gender yang setara. Anggapan bahwa konsep

maskulinitas itu lebih membebaskan dibandingkan konsep femininitas adalah salah satu alasan utama mengapa diskursus akademik dalam bidang jender masih sangat tidak berimbang.

Sebagai konstruk sosial, maskulinitas sangat dipengaruhi oleh budaya, sehingga nilai-nilai kemaskulinitas bisa berbeda antara suatu tempat dengan tempat yang lainnya. Dan buku ini, secara kritis melihat bahwa kekuasaan patriarkis yang diterima laki-laki dari masyarakat telah dilanggengkan oleh berbagai elemen kebudayaan. Adat, norma, dan ajaran agama sebagai sumber nilai merupakan elemen terpenting dalam pewarisan itu. Di antara beberapa elemen tersebut, agama-lah yang dianggap sebagai penyumbang terbesar dalam menciptakan kesenjangan tersebut. Karena agama merupakan sumber nilai utama dan determinan terhadap kebudayaan yang lain. Maka dengan “menggugat” ajaran patriarkis yang bias gender dalam agama, diharapkan dapat menggoyah sendi yang menyokong keamanan laki-laki selama ini.

Tak bisa dimungkiri bahwa agama merupakan unsur yang determinan terhadap elemen yang lain. Karl Marx menyebutkan bahwa agama merupakan candu, di mana manusia menjadikannya sebagai tempat pengaduan terakhir. Namun, sayangnya agama juga meninabobokkan perempuan dalam ketertindasan melalui ajaran atau tafsir dari ajaran tersebut yang cenderung bias gender dan misoginis. Dari agama primitif hingga agama pada masa modern saat sekarang ini termasuk Islam banyak dinilai mendiskreditkan.

Argumentasi utama buku ini adalah pengetahuan selalu bergender, demikian juga ilmu. Hal ini berarti, tatanan gender

yang sudah umum dijumpai dalam situasi sosial, budaya, dan politik memberikan pengaruh yang mendasar pada produksi, distribusi, institusionalisasi, dan aplikasi pengetahuan serta implikasinya bagi posisi laki-laki dan perempuan dalam tatanan tersebut. Ilmu, dapat dikatakan, dihasilkan di dalam dan berkontribusi pada tatanan tersebut. Namun, pada saat yang sama, ilmu juga memungkinkan perubahan atas tatanan tersebut apabila kehendak pada keadilan dan kesetaraan dapat ditanamkan dalam konstruksi pengetahuan melalui sumber-sumber pengetahuan alternatif.

Buku setebal 166 halaman ini dapat diterima sebagai semacam upaya untuk memperkenalkan pemikiran feminisme dalam disiplin epistemologi dan filsafat ilmu. Kajian atas khazanah pemikiran feminisme di bidang ini masih belum tersentuh untuk konteks kajian filsafat di Indonesia. Hal ini sebenarnya mencerminkan terbatasnya diskusi tentang kritik dan pemikiran feminisme dalam tradisi epistemologi dan filsafat ilmu itu sendiri. Bagi sebagian besar mereka yang berkecimpung di dunia ilmu-ilmu sosial dan humaniora, filsafat itu sendiri, apalagi epistemologi, merupakan wilayah studi yang sulit. Dengan memperkenalkan feminisme, membuat seolah-olah kajian ini menjadi lebih ruwet dan secara akademik hampir tak terjangkau. Barangkali hal-hal tersebut yang membuat pemikiran feminisme dalam studi ini nyaris tidak terdengar di dunia akademik di Indonesia.

Pemikiran feminisme dalam buku ini juga membuka cakrawala yang berbeda. Ia tidak hanya mengenai ilmu dan pengetahuan, tetapi juga lebih jauh tentang cara manusia sendiri dalam melembagakan keterhubungannya dengan dunianya.